

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK REMAJA DI KELURAHAN GADING

¹Salma Ikbar Amani, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Salmaikbar123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak remaja di Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga peran orang tua melalui komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis, yaitu pola yang terbuka, responsif, dan penuh empati. Pola ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, religius, dan sopan santun kepada anak. Tantangan yang utama di hadapi orang tua adalah pengaruh media sosial dan teknologi, yang berpotensi melemahkan interaksi interpersonal dalam keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak remaja menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter positif serta membangun kedekatan emosional yang kuat dalam keluarga.

Kata kunci: Pola komunikasi, Orang Tua, Karakter, Remaja, Kelurahan Gading.

Abstract

This study aims to understand how parental communication patterns influence the character development of adolescents in Gading Subdistrict, Tambaksari District, Surabaya City. Adolescence is a vulnerable phase highly influenced by external environments, making the role of parents through interpersonal communication crucial. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation involving parents of adolescent children. The findings reveal that most parents apply a democratic communication style—open, responsive, and empathetic. This pattern proves effective in instilling values such as responsibility, honesty, religiosity, and courtesy in their children. The main challenge faced by parents is the influence of social media and digital technology, which can weaken interpersonal interaction within the family. The study affirms that healthy communication between parents and adolescents is a vital foundation for developing positive character and fostering strong emotional bonds within the family.

Keywords: Communication Patterns, Parents, Character, Adolescents, Gading Subdistrict

Pendahuluan

Dalam membentuk kepribadian serta karakter anak, komunikasi pada sebuah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terkhusus di masa remajanya. Masa remaja ialah waktu perubahan dari anak-anak ke usia dewasa. Di tahapan ini, anak remaja mulai melakukan pencarian identitas dirinya serta mengalami banyak hal yang berubah, baik itu secara fisik, ataupun emosionalnya. Dengan demikian, seupaya anak bisa tumbuh dengan memiliki pribadi yang positif, maka hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak sangat diperlukan.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam membangun hubungan antar individu, khususnya dalam lingkup keluarga. Dalam konteks orang tua dan anak, komunikasi tidak hanya sekedar menjadi alat untuk menyampaikan informasi, namun juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kepribadian, dan mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter baik. Remaja sebagai kelompok usia transisi dari anak-anak menuju dewasa, oleh sebab itu rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membangun pola komunikasi yang efektif menjadi sangat penting (Milyane et al., 2022; Subagia, 2021).

Menurut Devito (2019), komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dan kesetaraan. Dalam konteks keluarga, hal ini berarti adanya ruang bagi anak untuk didengar dan dihargai tanpa rasa takut atau tekanan. Salah satu contoh nyata dari hasil positif pola komunikasi terbuka ditunjukkan oleh Jerome Polin, seorang konten kreator yang mengakui bahwa keberaniannya dalam menyampaikan pendapat serta kemampuannya bersosialisasi terbentuk dari gaya komunikasi ibu terhadap anak yang selalu supportif dan penuh empati sejak kecil.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua, seperti pola otoriter, membebaskan, maupun demokratis, akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak (Baumrind, 1991; Santrock, 2011). Pola komunikasi otoriter yang cenderung menekan anak dapat menimbulkan perilaku memberontak atau kecemasan, sementara pola komunikasi demokratis terbukti mampu mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu menjalin sosial yang baik (Darling & Steinberg, 1993).

Namun, dalam konteks era globalisasi saat ini, tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi keluarga semakin besar. Karena adanya media sosial serta perangkat teknologi menjadi tantangan bagi orang tua, yang jika tidak diimbangi dengan komunikasi tatap muka antara orang tua dengan anak, maka dapat melemahkan ikatan emosional antara orang tua dan anak (Indrawati et al., 2024). Di sisi lain, ekspektasi nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi oleh orang tua sering kali bertentangan dengan nilai-nilai modern yang diserap anak dari lingkungan luar, dapat menimbulkan konflik komunikasi yang cukup kompleks (Purnamasari & Rachmawati, 2020). Ketidakhadiran komunikasi yang terbuka dan supportif sering kali menjadi penyebab melemahnya pembentukan karakter anak (Karwati et al., 2024).

Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola komunikasi orang tua diterapkan dalam keluarga, terutama di masa remaja yang krusial bagi pembentukan karakter. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika pola komunikasi ini, diharapkan keluarga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Meskipun, tergolong dalam wilayah yang berkembang, masih ditemukan berbagai persoalan komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pola tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara mendalam pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remaja mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak remaja berusia 12-18 tahun, observasi langsung terhadap pola interaksi orang tua dan anak, dokumentasi seperti catatan, foto, dan referensi tertulis yang mendukung data di lapangan.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu dengan memilih orang tua yang sesuai dengan kriteria, yaitu tinggal di Kelurahan Gading dan memiliki anak usia remaja. Analisis data menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang terdiri dari Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Kelurahan Gading menerapkan pola komunikasi yang bersifat demokratis. Pola ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi dua arah, di mana anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan orang tua mendengarkan serta memberikan arahan secara bijak. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif harus mencerminkan adanya sikap empati, sikap positif, keterbukaan, serta dukungan timbal balik antara komunikator dan komunikasi.

Salah satu informan, Ibu Novi Nurhayati, menyampaikan bahwa ia selalu berdialog dengan anaknya sepuasnya sekolah, membahas kegiatan yang dilakukan, dan memberikan nasihat tanpa menghakimi. Saat anak melakukan kesalahan, atau bahkan berbohong, beliau tidak langsung memarahi, malainkan memberikan ruang agar anak berani mengakui kesalahannya. Cara ini sangat efektif karena menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Anak menjadi lebih terbuka, tidak takut berpendapat, serta belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis dapat membentuk karakter anak menjadi lebih percaya diri, jujur, dan berempati.

Namun sebaliknya, pada keluarga yang menerapkan pola otoriter, meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan anak, cenderung menciptakan ketakutan dan keterbatasan dalam komunikasi dua arah dan ditemukan bahwa anak cenderung tertutup dan takut mengutarakan pendapat. Hal ini dapat menghambat

perkembangan sosial dan emosional anak. Anak merasa kurang didengar, yang pada akhirnya membuat mereka menjauh dari orang tua dan mencari pengakuan dari lingkungan luar. Temuan ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal menurut **Joseph A. DeVito**, yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan sikap saling menghargai dalam komunikasi dua arah. Pola komunikasi yang mengandung elemen-elemen ini terbukti memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menjaga kualitas komunikasi keluarga berasal dari pengaruh media sosial dan teknologi. Orang tua menghadapi kesulitan dalam menjalin kedekatan emosional karena anak-anak lebih sering berinteraksi melalui gadget daripada berdialog secara langsung. Hal ini memperkuat temuan Indrawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi dan globalisasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga modern.

Namun, pola komunikasi demokratis terbukti mampu beradaptasi dengan adanya tantangan zaman. Orang tua yang bersedia terbuka terhadap perubahan dan menjalin komunikasi dengan pendekatan yang suportif justru mampu menjembatani kesenjangan nilai antara generasi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, melainkan juga menjadi alat edukatif dan relasional yang memperkuat nilai-nilai moral serta identitas diri anak.

Dengan demikian pembentukan karakter anak remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas dan jenis pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Pola demokratis muncul sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam membentuk karakter anak di era modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi dalam konteks budaya lokas seperti di Kelurahan Gading.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Gading, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak remaja. Pola komunikasi demokratis yang terbuka dan menghargai pendapat anak lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga melibatkan proses saling memahami, mendengarkan dengan empati, dan membangun kedekatan emosional yang kuat. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak harus mampu menjadi ruang aman bagi mereka untuk belajar, bertumbuh, dan mengenal nilai-nilai kehidupan.

Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting style as context: An integrative model*. Psychological Bulletin, 113(3), 487–496.
- Devito, J. A. (2019). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Indrawati, D. R., Rahmah, R., & Ningsih, R. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dalam Keluarga Milenial*. Jurnal Komunikasi Sosial, 12(1), 45–53.
- Karwati, L., Rahmayanti, R., & Wibowo, H. (2024). *Konflik Komunikasi Keluarga di Era Digital: Tantangan dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan dan Komunikasi, 18(2), 101–113.
- Milyane, S., Hidayat, D., & Anggraeni, R. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Remaja*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 10(3), 155–166.
- Purnamasari, D., & Rachmawati, I. (2020). *Nilai Tradisional dan Tantangan Komunikasi dalam Keluarga Modern*. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 9(2), 64–72.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.